

CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA

DI TIKTOK : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

SKRIPSI

DISUSUN OLEH :

NURFADHILAH MUHARI

F011191020



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

PRODI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA
DI TIKTOK : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

NURFADHILAH MUHARI

Nomor Pokok: F011191020

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

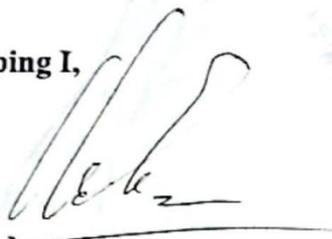
Pada 27 September 2023

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 19541231 198103 1 041

Pembimbing II,



Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**



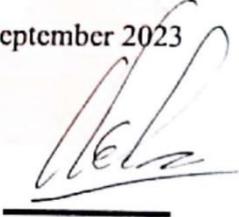
Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu, 27 September 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia di TikTok: Kajian Sociolinguistik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 September 2023

- | | | |
|---------------------------------------|---------------|---|
| 1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. | Ketua |  |
| 2. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum | Penguji I |  |
| 4. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum. | Penguji II |  |
| 5. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfadhilah Muhari
Nim : F011191020
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia
di TikTok: Kajian Sociolinguistik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 27 September 2023



Nurfadhilah Muhari



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 464/UN4.9/KEP/2023 tanggal 6 Maret 2023 atas nama Nurfadhilah Muhari, NIM F011191020, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia di TikTok: Kajian Sociolinguistik" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 18 September 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 19541231 198103 1 041

Pembimbing II,

Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Seminar Tutup
Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia di TikTok: Kajian Sosiolinguistik” dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sholawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari beberapa kendala, namun berkat usaha, ketekunan dan doa, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan tentunya karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada orang-orang terkasih yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku pembimbing I dan Dr. Kaharuddin, M. Hum. selaku pembimbing II. Terima kasih penulis ucapkan karena telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan berbagai gagasan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. selaku penguji sekaligus Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum. selaku penguji. Terima kasih atas kesediaan Bapak untuk meluangkan waktu dan memberikan masukan dan saran yang sangat berarti dalam pengembangan tugas akhir ini. Masukan Bapak telah membantu saya dalam memperbaiki kualitas karya ini.

3. Rismayanti, S.S., M.Hum. selaku Sekertaris Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya, khususnya para dosen Departemen Sastra Indonesia yang senantiasa dengan sabar dan kasih telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
5. Kedua orang tua penulis yang tersayang, Muhari dan Sitti Faisah, yang selalu memberi kasih sayang, cinta, semangat, dorongan, kekuatan, materi, dan doa untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Saudara-saudara penulis, Akbar Muhari, Nurjamila Muhari, Nurhayyu, dan Fitri Asmila Muhari yang satu aliran darah dan dari rahim yang sama. Terima kasih telah menjadi kakak dan adik yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat untuk penulis yang turut membantu penulis untuk menjadi tempat penyimpanan *file-file* skripsi penulis.
7. Sahabat terkasih, Boncabe yang terdiri atas Senap, Hasni, Andi Astriivo Tenri Upe, Harnining Aprilia, Yulianti, dan Ayuniar yang selalu memberikan perhatian dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala doa dan semangat yang telah kalian berikan dan terima kasih karena telah menjadi sahabat yang baik serta memberikan dukungan bagi penulis.
8. Sahabat terkasih, Ersya Aulia Salsabila, yang telah banyak membantu dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima

kasih karena telah menjadi sahabat yang baik yang selalu ada dan menjadi teman dalam mengerjakan skripsi ini.

9. Teruntuk sahabat-sahabat Stalker, Zahratul Jannah dan Nayla yang senantiasa ada dan memberikan semangat serta doa untuk penulis. Terima kasih atas perhatian yang selalu diberikan dan menjadi teman yang baik bagi penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia 2019, terima kasih karena telah menjadi teman yang baik bagi penulis.

Penulis berharap semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan sampai pada penyelesaian tugas akhir skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis berharap semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Makassar, 27 September 2023

Penyusun

ABSTRAK

NURFADHILAH MUHARI. *Campur kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia di TikTok : Kajian Sociolinguistik* (dibimbing oleh **Tadjuddin Maknun** dan **Kaharuddin.**)

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi wujud dan makna campur kode bahasa Inggris yang digunakan dalam teks bahasa Indonesia di TikTok dan (2) menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Inggris di TikTok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian ini berupa bahasa Inggris di TikTok yang digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia. Data diambil dari keseluruhan populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak dilakukan untuk menyimak bahasa yang ada dalam komentar TikTok yang berkaitan dengan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik kusioner atau angket, teknik catat, dan teknik dokumentasi berupa tangkap layar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima wujud bahasa Inggris yang digunakan dalam Tiktok, yaitu (1) kata dasar, (2) kata berafiks, (3) berulang, (4) akronim dan (5) singkatan. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi sehingga kosakata bahasa Inggris digunakan dalam TikTok yang berbahasa Indonesia yaitu, (1) faktor kebiasaan pengguna Tiktok, (2) faktor tren, dan (3) kemudahan komunikasi.

Kata kunci: kedwibahasaan, campur kode, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, TikTok.

ABSTRACT

NURFADHILAH MUHARI. *Mixing English code into Indonesian on TikTok : Sociolinguistic Studies (guided by Tadjuddin Maknun and Kaharuddin.)*

This study aims to (1) identify the forms and meanings of mixing the English code used in Indonesian text on TikTok and (2) explaining the factors behind the use of English on TikTok. This type of research is qualitative research. The object of this research is English on TikTok which is used together with Indonesian. Data taken from the entire population. Data collection was carried out using the see method. The listening method is carried out to listen to the language in the TikTok comments related to mixing English code into Indonesian using a questionnaire or questionnaire technique, note-taking technique, and documentation technique in the form of screenshots. The approach used is a sociolinguistic approach. Data analysis method used is descriptive method. The results of the study show that there are five forms of English used in Tiktok, namely (1) basic words, (2) affixed words, (3) repeated, (4) acronyms and (5) abbreviations. The factors that cause English vocabulary to be used in Indonesian-language TikTok are (1) the habitual factor of Tiktok users, (2) trending factors, and (3) ease of communication.

Keywords: *bilingualism, code mixing, English, Indonesian, TikTok.*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan	6
F. Manfaat	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	11
1. Sociolinguistik.....	11
a. Kedwibahasaan	13
1) Interferensi.....	16
2) Alih Kode.....	20
3) Campur Kode.....	21
4) Faktor-Faktor Campur Kode.....	22
b. Variasi Bahasa	23
2. Problematik Bahasa.....	25
3. Kata	27
a. Proses Pembentukan Kata.....	30
4. Frase	32
5. Media Sosial.....	33
a. Pengertian Media Sosial	33

b. Jenis-Jenis Media Sosial	34
1) TikTok.....	35
C. Kerangka Pikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Sumber Data.....	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	41
E. Waktu Penelitian	42
F. Metode Analisis Data.....	42

BAB IV PEMBAHASAN

A. Wujud dan Makna Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia yang Digunakan dalam TikTok	44
1. Kata Dasar	44
2. Penggunaan Afiksasi pada Kata Dasar Bahasa Inggris.....	56
a) Penggunaan Prefiks <i>di-</i> pada Kata Dasar Bahasa Inggris	57
b) Penggunaan Prefiks <i>ter-</i> pada Bahasa Inggris.....	61
c) Penggunaan Sufiks Posesif <i>-nya</i> pada Kata Dasar Bahasa Inggris	64
3. Pengulangan pada Kata Dasar Bahasa Inggris.....	68
4. Singkatan.....	69
5. Akronim	71
6. Frasa	73
B. Faktor – Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia di TikTok.....	76
1. Faktor Kebiasaan.....	76
2. Faktor Tren.....	77
3. Faktor Kemudahan Komunikasi	78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	86
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat Indonesia dalam mempertahankan jati diri bangsa dari era globalisasi yang semakin berkembang yaitu dengan mempertahankan jati diri bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk saling berinteraksi antara manusia yang satu dan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk saling berinteraksi. Setiap negara memiliki bahasa sendiri sebagai ciri khas dan menjadi bahasa pemersatu. Di Indonesia sendiri, terdiri atas beberapa suku dengan bahasa yang berbeda. Namun, dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu antarsuku.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa memiliki peran dalam mengungkapkan isi yang diungkapkan, yang juga berperan dalam fungsi transaksional. Bahasa juga berperan dalam mengungkapkan relasi sosial dan sikap pribadi saat berinteraksi..Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi atau transaksi komunikatif saja, tetapi juga digunakan untuk mencerminkan hubungan sosial antara pembicara serta menyampaikan sikap dan perasaan pribadi saat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, ketika kita berbicara atau berinteraksi dengan orang lain, bahasa dapat mencerminkan bagaimana kita merasa terhadap mereka, apakah itu rasa hormat, persahabatan, atau bahkan ketidaksetujuan. Bahasa juga dapat mengungkapkan perasaan dan

pandangan pribadi kita terhadap suatu topik atau situasi, memberikan wawasan tentang identitas, sikap, dan pandangan kita kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya alat untuk mengirimkan informasi semata, tetapi juga alat yang kuat dalam membentuk dan menjaga hubungan sosial serta dalam mengekspresikan identitas dan perasaan kita kepada orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat, bahasa merupakan hal yang penting. Dalam berkomunikasi, tidak mungkin manusia hidup tanpa menggunakan bahasa karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang butuh sosialisasi dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai sarana yang digunakan untuk berhubungan di antara individu dalam suatu komunitas. Melalui penggunaan bahasa, seseorang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan niat, gagasan, pemikiran, dan emosinya kepada orang lain. Keselarasan bahasa yang bisa dimengerti oleh lawan bicara menjadi sangat penting untuk memastikan terjalannya komunikasi yang efisien. Dengan bantuan bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan lancar saat berada di tengah masyarakat, sementara akan sulit bagi mereka yang tidak memiliki bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan mereka.

Di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa pendidikan dan merupakan bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar memiliki beberapa konsekuensi terkait dengan pemakainnya sesuai kondisi dan situasinya. Pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas. Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia memiliki beberapa aturan yang harus ditaati agar dapat menggunakannya dengan baik dan

benar. Adapun fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (Suminar, 2016:116) adalah sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat penghubung di tingkat nasional, dan sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan bahasa Inggris sebagai bahasa global semakin meningkat. Di sekolah-sekolah, bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari sebagai bahasa kedua. Kehadiran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, seringkali mendorong seseorang untuk menggunakan kosakata tersebut secara tidak sadar saat berinteraksi. Kadang-kadang karena lupa atau bahkan tidak mengetahui bahasa Indonesia dari bahasa yang digunakan. Fenomena ini dapat berdampak pada pergeseran penggunaan bahasa Indonesia. Menurut Chaer dan Agustin ada dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran bahasa yaitu:

1. Faktor perpindahan penduduk, dengan adanya perpindahan penduduk menyebabkan perpindahan bahasa dari satu komunitas tutur ke komunitas tutur lainnya.
2. Faktor ekonomi, dengan perkembangan ekonomi dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi pada suatu bahasa.

Ketika terjadi pergeseran dalam suatu bahasa, diperlukan usaha pemertahanan bahasa guna mencegah perubahan fungsi bahasa atau bahkan kepunahan bahasa (Putri, 2017:47). Melihat perkembangannya, seharusnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat saling berperan dalam mendukung kemajuan bidang

pendidikan dan ilmu pengetahuan. Namun, kenyataannya, kedua bahasa ini justru seperti mengalami kompetisi.

Pada era sekarang ini, tidak dipungkiri keberadaan bahasa Indonesia bisa saja semakin lama semakin pudar dan tergeser dengan adanya bahasa asing yang masuk dan menjadi bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah penggunaan bahasa Inggris. Dilihat dari penggunaan bahasa Inggris yang tidak hanya digunakan dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam berbahasa sehari-hari, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia maya. Hal ini dapat dilihat pada pengguna TikTok. Pada aplikasi TikTok, seringkali ditemui penggunaan bahasa-bahasa gaul yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan untuk berinteraksi antarnegara. Penggunaan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia boleh digunakan apabila kata tersebut tidak memiliki padanan dan juga untuk menambah variasi kesinonimann dalam bahasa Indonesia. Namun kenyataannya, Penggunaan bahasa Inggris seringkali ditemui di media sosial bukan hanya karena tidak ada padanan kata dalam bahasa Indonesia atau untuk memperkaya sinonim, tetapi juga karena bahasa tersebut merupakan bagian dari bahasa gaul yang sedang tren dan populer. Dalam ranah sosiolinguistik, fenomena ini dikenal dengan istilah campur kode.

Campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kajian yang menarik untuk diteliti. Dengan melihat kondisi saat ini banyaknya penggunaan kosakata bahasa Inggris yang sering kali ditemui dan digunakan, baik

pada tulisan-tulisan di pinggir jalan, toko-toko, hotel, bahkan dalam berinteraksi di media sosial. Campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia di TikTok sering kali dijumpai pada saat seseorang berinteraksi secara lisan ataupun secara tulisan melalui *chat* atau kolom komentar. Ironisnya, banyak yang tidak menyadari bahwa bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa asing yang memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Adapun contoh campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang sering ditemui di media sosial adalah penggunaan kata *follow* pada awal, tengah, atau akhir kalimat dalam bahasa Indonesia. Kata ini sering kali muncul di kolom komentar. Meskipun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *follow* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu '*mengikuti*', namun pengguna media sosial lebih cenderung menggunakan kata *follow*.

Selain itu, terdapat juga campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berupa frasa. Adapun penggunaannya dapat dilihat pada kalimat *The real serba salah*. Pada kalimat tersebut terdapat frasa bahasa Inggris yang digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia yaitu *the real*. Penggunaan *the real* pada kalimat tersebut merupakan wujud campur kode berupa frasa. *The real* merupakan gabungan dua kata yang membentuk makna tertentu ketika digunakan bersama. Frasa *the real* digunakan untuk menunjukkan atau mengisyaratkan sesuatu yang memiliki keberadaan yang nyata atau asli dalam situasi tertentu.

Penelitian ini perlu dilakukan karena melihat kondisi pada saat ini banyak masyarakat, terutama pengguna TikTok yang menggunakan bahasa Inggris pada saat mereka berbahasa Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi terjadinya

penggunaan dua bahasa atau campur kode sebagai pengaruh dari bahasa asing, yaitu dengan menyelipkan bahasa asing terutamanya bahasa Inggris pada saat mereka berkomunikasi. Bahkan kadang-kadang mereka lupa atau tidak mengetahui jika kata yang mereka ucapkan memiliki padanan dalam bahasa Indoneisa. Jika terjadi seperti ini, tidak menutup kemungkinan akan tergesernya bahasa Indonesia oleh bahasa Inggris. Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui wujud campur kode bahasa Inggris yang sering digunakan dan faktor-faktor penggunaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui hal-hal yang harus dilakukan untuk mengantisipasi atau mengurangi penggunaan bahasa Inggris dalam berbahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, terlihat bahwa ada beberapa masalah dalam penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada TikTok;
2. Ada alih kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di TikTok;
3. Ada dampak yang ditimbulkan terhadap campur kode bahasa Inggris dalam berbahasa Indonesia;
4. Terdapat berbagai wujud campur kode bahasa Inggris yang dijumpai dalam berbahasa Indoneisa di TikTok;
5. Ada beberapa faktor yang menyebabkan sehingga digunakan campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia di TikTok.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah

1. Wujud dan makna campur kode bahasa Inggris yang sering muncul di TikTok.
2. Faktor-faktor penggunaan campur kode bahasa Inggris dalam berbahasa Indonesia di TikTok.

D. Rumusan Masalah

Penelitian yang baik merupakan penelitian yang di dalamnya terdapat masalah yang tersistem dengan rapi dan masalah yang diteliti perlu dirumuskan agar semua yang diteliti terarah. Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana wujud dan makna campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan di TikTok?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi sehingga campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sering digunakan di TikTok?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi wujud campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan di TikTok; dan
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi sehingga campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sering digunakan di TikTok.

F. Manfaat

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap nantinya dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak lainnya. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, manfaat teoretis juga dimaksudkan untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kesalahan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, yang dapat diperoleh dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Adapun manfaat praktisnya adalah:

a. Bagi Peneliti dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran yang bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan mengenai campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

b. Bagi Masyarakat

Dengan membaca penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat mengetahui wujud campur kode bahasa Inggris yang sering muncul dalam

penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Selain itu, melalui penelitian ini masyarakat dapat lebih selektif dalam menggunakan bahasa Indonesia di media sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat bilingual atau multilingual memang telah banyak dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan sebagian besar berfokus pada interferensi, campur kode, dan alih kode sehingga dalam penelitian ini lebih berfokus pada wujud dan faktor-faktor penggunaan bahasa yang menyimpang. Adapun penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

1. Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang: Tinjauan Sosiolinguistik yang dilakukan oleh Adi Yanuarto pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji wujud campur kode, alih kode, dan faktor yang menyebabkan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang melakukan campur kode dan alih kode. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji adalah sama-sama meneliti penggunaan dua bahasa. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adi Yanuarto berfokus pada campur kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang, sedangkan penelitian ini berfokus pada campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pengguna media sosial TikTok.
2. Campur kode bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Inggris, dalam transaksi jual beli daring di Facebook: Kajian Sosiolinguistik yang

dilakukan oleh Henriana pada tahun 2020. Penelitian ini di ambil sebagai salah satu penelitian relevan karena sama-sama mengkaji mengenai penggunaan dua bahasa atau lebih ketika berkomunikasi atau berinteraksi. Pada penelitian ini, ditemukan bentuk campur kode berupa bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa. Selain itu, ditemukan juga fungsi campur kode yaitu untuk menjelaskan dan untuk menghormati pembeli, dan adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode, yaitu identifikasi peranan dan identifikasi ragam. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Heriana dengan penelitian yang dilakukan adalah pada penelitian Heriana, mengambil dua bahasa sebagai bahasa yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu bahasa Makassar dan bahasa Inggris. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada bahasa Inggris. Selain itu, penelitian Heriana mengambil data pada transaksi jual beli daring di media sosial *facebook* sebagai objek penelitiannya sedangkan dalam penelitian ini mengambil media sosial TikTok sebagai objek kajian dan mengambil data pada kolom komentar TikTok.

3. Campur kode antara bahasa Duri dan bahasa Indonesia dalam Whatshapp: tinjauan Sociolinguistik yang dilakukan oleh Harfiah Basir pada tahun 2020. penelitian yang dilakukan oleh Harfiah membahas mengenai bentuk campur kode bahasa Duri dan bahasa Indonesia dalam Whatshapp dan tingkap kecenderungan campur kode antara bahasa Duri dan bahasa Indonesia. Pada penelitian Harfiah ditemukan bentuk campur

kode bahasa Duri ke dalam bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri yang berupa kata, frasa, dan klausa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai campur kode pada media sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada bahasa campur kode yang digunakan. Pada penelitian ini, berfokus pada bahasa Duri dan bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada bahasa Inggris. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Harfiah juga membahas mengenai campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri. Sedangkan penelitian yang dilakukan hanya membahas mengenai campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pada rumusan masalah ke dua, penelitian Harfiah meneliti mengenai kecenderungan seseorang menggunakan campur kode di *Whatsapp*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan meneliti mengenai faktor-faktor terjadinya campur kode di TikTok

B. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan dari dua bidang ilmu yang memiliki kaitan erat, yaitu sosiologi dan linguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2014:2) sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Untuk memahami bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, cara manusia berinteraksi sosial, serta

bagaimana memposisikan diri dalam masyarakat, kita perlu mengkaji Lembaga-Lembaga dan berbagai permasalahan sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Linguistik merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji mengenai bahasa. Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungan dengan penutur atau pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek bahasa dalam masyarakat, terutama variasi yang terdapat dalam bahasa yang terkait dengan faktor-faktor sosial.

Sosiologi mengkaji struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota masyarakat dan tingkah laku masyarakat. Sosiologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari kelompok dalam masyarakat, seperti keluarga, suku, dan bangsa (Sumarsono, 2009:5). Jadi, dalam bidang sosiologi, diperlukan kehadiran minimal dua individu dalam konteks masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sosiolinguistik memiliki kesamaan, yaitu sosiolinguistik membutuhkan data atau subjek yang melibatkan lebih dari satu individu.

Sebagai landasan penting dalam pemahaman sosiologi, Sumarsono dan Paina (dalam Aslinda dan Syafyahya 2014) menjelaskan bahwa fokus utama dalam sosiologi adalah struktur sosial organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota masyarakat, dan tingkah laku masyarakat yang mencakup berbagai lapisan, seperti pengusaha, pejabat, dan rakyat jelata. Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa meskipun terdapat lapisan-lapisan ini, interaksi antara mereka adalah hal yang mungkin dan dengan demikian, menjadi subjek penting dalam kajian sosiologi.

Sebagai dasar pemahaman dalam konteks sosiolinguistik, penting untuk diakui sebagaimana yang dijelaskan oleh Aslinda dan Syafyahya (2014:6), bahwa bahasa dipandang sebagai komponen sistematis yang memainkan peran krusial dalam komunikasi sosial dan menjadi unsur kunci dalam budaya dan komunitas tertentu. Perspektif ini menggarisbawahi bahwa bahasa tidak dapat dianalisis secara terisolasi. Sebaliknya, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam konteks masyarakat. Dalam masyarakat, individu diidentifikasi sebagai anggota dari kelompok sosial tertentu, dan oleh karena itu, penggunaan bahasa mereka secara tegas terkait dengan kegiatan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

a. Kedwibahasaan

Saat ini, banyak masyarakat yang menggunakan dua bahasa karena sering berinteraksi dengan individu dari beragam latar belakang suku, bahasa, dan budaya. Dampak variasi latar belakang ini adalah munculnya fenomena bilingualisme atau kedwibahasaan yaitu kemampuan berbicara

dua ba-hasa pada masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Kedwibahasaan merupakan salah satu topik kajian sosiolinguistik dengan fenomena kebahasaan yang ada dalam masyarakat. Adanya kontak bahasa antara kelompok masyarakat yang berbahasa minoritas dan kelompok masyarakat yang berbahasa mayoritas mengakibatkan terjadinya kedwibahasaan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual bahkan multilingual, yaitu menggunakan dua atau lebih dari dua bahasa. Bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan merupakan kemampuan penggunaan dua bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya. Weinreich (dalam Huri 2014:63) menjelaskan kedwibahasaan dengan konsep yang lebih luas, ia mengatakan bahwa kedwibahasaan bukan pada kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. kemudian dikembangkan lagi makna kedwibahasaan yaitu sebagai kemampuan untuk menghasilkan bunyi-bunyi ujaran yang bermakna dalam bentuk bahasa lain (Haugen dalam Huri, 2014:64).

Penggunaan beberapa bahasa secara bersamaan di suatu tempat dan pada waktu yang sama disebut kontak bahasa. Tentunya ketika seseorang atau masyarakat terhubung dengan masyarakat lainnya, besar kemungkinan akan terjadinya kontak bahasa disetiap segala kejadian akibat kebahasaan. Dengan adanya masyarakat yang beragam akan menjadikan

bahasa itu bervariasi. Saat ini menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan tanpa disadari telah menjadi sesuatu yang wajar. Fenomena ini merupakan bentuk kedwibahasaan.

Menurut Sukirman (2021:192) kedwibahasaan mencakup peristiwa, kontak bahasa, diglosia, pergeseran bahasa, interfrensi, dan integrasi. Hal ini terjadi karena adanya dorongan psikologis yang dimiliki oleh seorang penutur sehingga cenderung mengubah bahasa dalam penggunaannya untuk mendekati tujuan tertentu. Kedwibahasaan mencakup berbagai tingkat kemampuan, mulai dari hanya menguasai beberapa kata dalam bahasa kedua hingga menguasainya secara lisan dan tulisan dengan kemampuan yang hampir sebanding dengan bahasa ibu. Dengan adanya kedwibahasaan memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya yang dilakukan oleh seorang penutur. Tetapi, tidak ada dasar untuk menentukan bagaimana seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, sehingga sulit diukur dan hampir tidak dapat dilakukan (Sukirman, 2021:193). Namun, dengan adanya perluasan pengertian kedwibahasaan yang membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua akan tampak jelas bahwa adanya kemampuan yang bervariasi dari satu penutur ke penutur yang lainnya. Tingkatan tersebut dapat dilihat dari

penkuasaan penutur terhadap segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Sukirman, 2021:193). Penguasaan seseorang terhadap bahasa kedua bergantung pada sejauh mana ia sering menggunakannya, dan tingkat penguasaan atas kedua bahasa tersebut akan memengaruhi cara ia berbicara (Achmad dan Alek, 2013:167).

Kedwibahasaan atau bilingualisme terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Berdasarkan faktor eksternal, kedwibahasaan dipengaruhi oleh pergaulan hidup di keluarga, pergaulan di masyarakat, serta adanya kemajuan teknologi dan komunikasi, sedangkan faktor internal yang memengaruhi ragam kedwibahasaan seseorang adalah tahapan pemerolehan bahasa, usia belajar bahasa kedua, dan tingkat pendidikan. Adapun yang termasuk kedwibahasaan adalah terjadinya interferensi, campur kode, dan alih kode.

1) Interferensi

Interferensi merupakan salah satu gejala yang menyimpang dari norma kebahasaan oleh dwibahasawan karena sering memakai lebih dari dua bahasa karena adanya kontak bahasa. Selain itu, kurangnya kosakata dalam suatu bahasa, hilangnya kata-kata yang tidak sering digunakan, kebutuhan sinonim, dan prestise bahasa sumber, kedwibahasaan penutur dan tipisnya kesetiaan pada bahasa penerima juga salah satu penyebab terjadinya interferensi. Dari penjelasan tersebut, dapat

dikatakan bahwa inteterferensi merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang berganda bahasa. Interferensi dianggap kesalahan karena menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan. Interferensi bahasa adalah kesalahan berbahasa dikarenakan penggunaan unsur bahasa lain dalam bahasa Indonesia secara bersamaan (Nurhana, Dkk 2020:32-33) Intrferensi terjadi karena pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang dwibahasawan.

Adapun salah satu penyebab terjadinya interferensi antara bahasa pertama dan bahasa kedua adalah karena pengaruh dominan bahasa pertama. interferensi terjadi karena adanya kemampuan seorang penutur dalam menggunakan suatu bahasa tertentu sehingga dipengaruhi bahasa lain. Interferensi biasanya terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa Ibu. Interferensi dalam kedwibahasaan terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua. Pada saat terjadinya interferensi pemakaian bahasa tidak sepenuhnya diikuti oleh kaidah tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. untuk masyarakat bilingual ataupun multilingual penyimpangan yang seperti ini merupakan hal yang bersifat umum.

Jendra (dalam Komariyah 2008:28-29) mengklasifikasinya tiga unsur pokok interferensi yaitu:

1. Bahasa sumber atau bahasa donor, yaitu bahasa yang menyusup unsur-unsurnya ke dalam bahasa lain.
2. Bahasa penerima, yaitu bahasa yang menerima atau yang disisipi oleh bahasa sumber
3. Adanya unsur bahasa yang terserap (importasi) atau unsurserapan

Interferensi bahasa terjadi karena adanya berbagai aspek bahasa, yaitu adanya aspek morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Interferensi terjadi karena adanya kontak bahasa antara dua bahasa atau karena adanya kedwibahasaan pada seseorang, dengan adanya interferensi bahasa dapat memengaruhi penggunaan bahasa dan menyebabkan terjadinya variasi bahasa dalam masyarakat. Interferensi adalah hasil dari interaksi antara berbagai bahasa, yang berdampak pada bahasa lain dan berpotensi memiliki efek negatif pada setiap bahasa tersebut (Achmad dan Alek, 2013: 180). Interferensi adalah hasil dari saling memengaruhi antara penggunaan atau struktur bahasa satu dengan bahasa lain dalam komunikasi. Saat individu menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan, unsur-unsur dari satu bahasa bisa "berbaur" dengan bahasa lainnya. Ini bisa terjadi karena terdapat kesamaan atau perbedaan dalam tata bahasa, kosakata, atau fonologi di antara bahasa-bahasa tersebut.

Dampak dari interferensi adalah terjadinya perubahan dalam bahasa yang digunakan, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan kelancaran komunikasi. Efek interferensi tidak selalu bersifat negatif, tetapi pada beberapa situasi, hal ini bisa menyebabkan kesalahan dalam terjemahan atau penggunaan yang tidak tepat dari kata atau struktur bahasa. Dengan demikian, interferensi timbul akibat interaksi antara berbagai bahasa, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi bahasa lainnya dan memiliki potensi untuk menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan pada masing-masing bahasa yang terlibat.

Dalam Komarian (2008:30) Adriana membagi interferensi menjadi lima bagian yaitu interferensi kultural, interferensi semantic, interferensi leksikal, interferensi fonologis, dan interferensi gramatikal. Interferensi kultural dapat dilihat dari munculnya unsur-unsur asing dalam turunan dwibahasawan sebagai akibat penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru. Interferensi semantik merupakan interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variable dalam suatu bahasa. Interferensi leksikal merupakan masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua. Interferensi fonologis merupakan interferensi yang melingkupi intonasi, irama penjedaan, dan artikulasi. Interferensi gramatikal merupakan interferensi yang mencakup interferensi morfologis, fraseologis, dan sintaksis. Hal ini sejalan dengan lima pembagian yang dilakukan oleh Jendra (dalam komariyah 2008:33-34)

yaitu, interferensi pada bidang system bunyi, pada tata bentukan kata, pada tata kalimat, kosakata, dan pada bidang tata makna. Selain itu, jendra juga membaagi interferensi semantik menjadi tiga bagian, yaitu interferensi semantk perluasan yaitu terjadinya peminjaman konsep budaya dan nama unsur bahasa sumber. Interferensi semantik penambahan, yaitu munculnya bentuk baru berdampingan dengan bentuk lama, namun bentuk baru bergeser dari makna semula. Dan yang terakhir adalah interferensi semantic penggantian, yaitu munculnya makna konsep baru sebagai pengganti konsep lama.

2) Alih Kode

Dalam sociolinguistik, alih kode mengacu pada tindakan beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan atau komunikasi. Hal ini merupakan fenomena yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bilingual atau multilingual. Alih kode terjadi ketika seseorang menggabungkan unsur dari dua bahasa atau lebih bahasa dalam satu percakapan. Alih kode biasanya terjadi pada kata, frasa, klausa, kalimat lain di dalam bahasa A di selipkan ke dalam bahasa B (Achmad dan Alek, 2013:163).

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain (Wijana, 2010: 178). Alih kode terjadi saat ada peralihan atau perpindahan dari penggunaan satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam sebuah komunikasi atau interaksi. Pada konteks ini, kode mengacu pada sistem bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Ketika seseorang berpindah dari menggunakan satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain, ini disebut sebagai alih kode.

3) Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa (Kridalaksana, 2008:40). Campur kode melibatkan penggunaan unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tujuan memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, pengertian ini menjelaskan bahwa campur kode dapat menciptakan variasi ekspresi dan gaya bahasa yang kaya.

Menurut Chaer (2010:114) campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Kode utama atau kode dasar ini merupakan bahasa yang dominan atau bahasa yang paling sering digunakan dalam tuturan atau interaksi. Kode utama atau kode dasar ini memiliki fungsi dan keotonomiannya sendiri, Dalam campur kode, kode utama atau kode dasar tetap mempertahankan keasliannya dan tidak terpengaruh oleh kode-kode lain yang terlibat dalam campur kode.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tujuan untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa yang ada dengan tetap mempertahankan karakteristik otonominya sendiri. Dalam hal ini, campur kode mencakup

perpindahan unsur bahasa antarbahasa dengan tujuan memperkaya ekspresi dan memungkinkan untuk menciptakan bentuk komunikasi yang lebih beragam dan kaya dalam konteks yang sesuai.

Adapun bentuk-bentuk campur kode menurut Chaer (2010:116) dapat berupa kata, frase, dan klausa. Jadi, campur kode dapat terjadi dalam bentuk penggunaan kata dasar dari satu bahasa ke bahasa lain dan campur kode dapat terjadi dalam bentuk penggunaan frase dan klausa yang mencampurkan unsur bahasa dari dua bahasa atau lebih.

4) Faktor-Faktor Campur Kode

Ketika seseorang melakukan campur kode, tentunya memiliki alasan yang mendasari. Alasan-alasan ini yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan campur kode dalam berkomunikasi. Menurut Irmayani (2005:37) ada tiga alasan terjadinya campur kode, yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Dalam campur kode, identifikasi peranan mengacu pada cara bahasa digunakan untuk menunjukkan peran sosial, registrasi, dan tujuan edukasional. Maksudnya adalah bahwa dalam konteks campur kode, identifikasi peranan merujuk pada bagaimana bahasa digunakan untuk menunjukkan peran sosial seseorang, jenis komunikasi tertentu (registrasi), dan tujuan pendidikan atau pembelajaran (tujuan edukasional). Dengan kata lain, identifikasi peranan dalam campur kode melibatkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan peran sosial atau tujuan komu-

nikasi tertentu dalam suatu situasi atau konteks komunikasi. Hal ini dapat mencakup pemilihan ragam bahasa, kosakata, dan gaya berbicara yang sesuai dengan peran sosial atau tujuan komunikasi yang diinginkan. Bahasa dapat berfungsi sebagai alat untuk memperlihatkan peran sosial seseorang dalam masyarakat.

Alasan lain yang memengaruhi campur kode adalah identifikasi ragam yang menentukan bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam hierarki status sosial melalui penggunaan bahasa. Ragam bahasa yang dipilih dapat mencerminkan identitas sosial dan budaya seseorang. Campur kode juga dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan suatu konsep atau gagasan. Kadang-kadang, seseorang mungkin merasa bahwa bahasa mereka tidak memiliki kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu ide, sehingga mereka mencampur kode dengan bahasa lain.

b. Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan ragam dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Ragam ini dapat berbentuk dialek, aksen, laras, gaya ataupun berbagai variasi sosiolinguistik lainnya. Variasi bahasa pada penggunaan berbagai bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antarsesama masyarakat. Variasi bahasa terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor sosial dan budaya. Yang termasuk faktor sosial adalah status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi., sedangkan faktor budaya yaitu adanya perbedaan demografi.

Dalam Wati dan Rijal (2020:27-28) dijelaskan bahwa variasi bahasa terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu

1. Variasi dari segi penutur. Dari variasi ini dibedakan menjadi tiga bagian yaitu idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek. Variasi idiolek dilihat dari warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Diantara variasi idiolek ini, yang paling dominan adalah warna suara, ini dapat dilihat Ketika kita cukup akrab dengan seseorang, tanpa melihat wajahnya kita sudah mengenalinya dari suaranya. Variasi dialek adalah variasi yang terdiri dari sekelompok penutur yang jumlahnya relative berada di suatu tempat, wilayah, dan area tertentu. Variasi kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok social tertentu. Variasi bahasa sosiolek adalah variasi yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.
2. Variasi bahasa dari segi pemakaian. Variasi ini berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkatp keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi ini menyangkut untuk keperluan apa bahasa itu digunakan atau di bidang apa.
3. Variasi dari segi keformalan. Variasi bahasa ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu ragam bahasa baku, resmi, usaha, santai, dan akrab.
4. Variasi bahasa sari segi sarana. Variasi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu lisan dan tulisan. Ragam bahasa lisan berarti

disampaikan secara lisan dengan adanya unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis disampaikan secara tertulis tanpa adanya suprasegmental'

Munculnya variasi bahasa terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan faktor lingkungan. Pada media sosial tiktok, adanya pemakain bahasa asing memengaruhi kondisi berbahasa mereka sehingga bahasa Indonesia mereka tidak sempurna. Variasi bahasa merupakan varian dari sebuah bahasa menurut pemakainya. Variasi tersebut bisa berupa dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lainnya termasuk variasi bahasa baku itu sendiri.

Berdasarkan kriterianya, variasi bahasa dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu berdasarkan latar belakang geografis dan sosial penutur, pokok bahasan atau topik pembicaraan, tingkat formalitas atau informalitas situasi, fungsi atau keperluan bahasa, tingkat bahasa (bahasa baku atau bahasa nonbaku), dan sumber variasi bahasa yaitu merujuk pada faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa, baik secara internal maupun eksternal. Adapaun faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam sistem bahasa itu sendiri, seperti perubahan dalam sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis.

2. Problematik Bahasa

Pada dasarnya problematik bahasa sama dengan gejala penyimpangan bahasa yang sering dilakukan oleh masyarakat umum. Karena penyimpangan ini dilakukan oleh masyarakat secara umum, tidak tampak bahwa bahasa yang

digunakan merupakan penggunaan bahasa yang salah. (Mulyono 2016:18). Salah satu penyimpangan yang sering dilakukan adalah penggunaan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Contohnya adalah penggunaan kata *print* yang berarti *mencetak*. Penggunaan kata *print* lebih sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari meskipun kata tersebut memiliki padana kata dalam bahasa Indonesia.

Mulyono (2016:21-23) merumuskan adanya tiga faktor penyebab berkembangnya problematik bahasa Indonesia yaitu,

1. Bahasa Indonesia masih relatif muda sehingga masih tergolong masih berkembang dan memerlukan bantuan dari bahasa lain, baik dalam bentuk pinjaman, serapan maupun dalam bentuk penerjemahan. Dalam peraihan atas bantuan yang di dapatkan, muncul problematik bahasa dalam bentuk kosa kata maupun dalam tata bahasa.
2. Sistem bahasa Indonesia memiliki peluang untuk digunakan secara menyimpang, dan ada juga yang mengatakan bahwa dalam system bahasa Indonesia longgar untuk mengalami penyimpangan. Contohnya yaitu dalam bentukan kata berafiks. Hilangnya imbuhan ber- dan meN- dalam berbagai kntruksi cukup lazim.
3. Faktor sikap pengguna bahasa Indonesia. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, sikap positif pengguna belum cukup bagus. Banyak masyarakat umum yang memiliki sikap abai terhadap keentuan bahasa yang telah dirumuskan. Tidak adanya rasa risi terhadap bahasa yang digunakan menyimpang dari yang seharusnya.banyak penggunaan

bahasa atau kata yang tidak sesuai dalam KBBI namun lazim digunakan. Dan yang faktor yang keempat adalah penggunaan unsur bahasa, terutama unsur kosakata yang selalu lebih cepat daripada pembakuan bahasa.

Mulyono (2016:23-97) membedakan jenis problematika menjadi dua bagian yaitu problematika pengembangann dan problematik penyimpangan. Problematik pengembangan merupakan gejala penggunaan bahasa yang belum tertuang dalam rujukan kamus, buku tata bahasa, atau rujukan pembakuan lain. Ini dikarenakan penggunaan bahasa dalam masyarakat selalu lebih cepat dibandingkan proses pembakuannya. Sedangkan problematik penyimpangan merupakan gejala penggunaan bahasa yang berkembang di masyarakat namun menyimpang dari ketentuan kodifikasi yang tertuang di dalam kamus atau di dalam perangkat kodifikasi lainnya.

3. Kata

Dalam bahasa Indonesia, kata terdiri atas kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, singkatan dan akronim (Adhani, 2017:9). Kata dasar adalah bentuk dasar dari sebuah kata yang belum mengalami perubahan morfologis atau afiksasi. Kata dasar adalah bentuk asli dari kata sebelum ditambahkan awalan atau akhiran untuk membentuk kata turunan. Menurut Ahdani (2017:9) kata dasar merujuk pada kata-kata yang belum mengalami proses penambahan imbuhan dan juga dikenal sebagai bentuk monomorfemis, yang terdiri dari satu morfem. Contoh, kursi, meja, payung, dan lain-lain.

Kata turunan adalah bentuk kata yang dibentuk dari kata dasar dengan menambahkan afiks atau melakukan perubahan pada morfem-morfemnya. Kata turunan dapat sesuai dengan makna dari kata dasar, tetapi juga dapat memiliki makna tambahan yang dihasilkan oleh afiks atau perubahan morfem. Kata turunan merupakan hasil dari penambahan afiks pada kata dasar, yakni kata yang telah mengalami perubahan dengan menambahkan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Hal ini mengakibatkan kata turunan terdiri dari dua morfem atau lebih, yang juga dapat dikenal dengan istilah polimorfemis (Ahdani, 2017:10).

Menurut Ahdani (2017:10) Bentuk ulang atau reduplikasi adalah hasil dari pengulangan kata atau bagian kata dalam bahasa, yang dapat terjadi dalam beberapa variasi. Ini meliputi pengulangan kata atau unsur kata secara keseluruhan, seperti *rumah-rumah* dan *anak-anak*, atau pengulangan sebagian kata, seperti *tetamu* dan *lelembut*. Selain itu, bentuk ulang juga bisa melibatkan penambahan imbuhan, seperti dalam *berjalan-jalan*, *tetamanan*, dan *berlari-larian*. Terakhir, bentuk ulang yang melibatkan perubahan bunyi pada kata dasar, seperti dalam *bolak-balik*, *serba-serbi*, dan *sayur-mayur*. Dengan demikian, bentuk ulang utuh atau penuh adalah pengulangan kata atau unsur secara keseluruhan. Bentuk ulang tak utuh, yaitu pengulangan yang hanya sebagian dari katanya atau unsur kata yang diulang. Bentuk ulang berimbuhan adalah pengulangan yang terjadi dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Bentuk ulang berubah bunyi adalah bentuk ulang yang berupa bunyi atau fonem dalam kata dasar mengalami perubahan ketika diulang.

Gabungan kata atau kata majemuk adalah gabungan duakata atau lebih kata dasar yang digabungkan untuk membentuk satu kata baru dengan makna khusus. Menurut Ahdani (2017:10) Gabungan kata atau kata majemuk terbentuk melalui penggabungan kata atau morfem dasar yang semuanya memiliki status sebagai kata-kata yang mengikuti pola fonologis, gramatikal, dan semantis tertentu sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku. Contohnya, *du-tabesar, orangtua, meja tulis, kacanggata, belasungkawa, dukacita, dan matahari*. Dalam pembentukan kata majemuk, unsur-unsur tersebut diatur sesuai dengan kaidah bahasa untuk menciptakan makna yang lebih spesifik atau kompleks.

Singkatan adalah bentuk pendek atau ringkas dari kata atau frasa yang digunakan untuk mewakili kata atau frasa tersebut. Singkatan sering digunakan dalam tulisan atau percakapan untuk menghemat ruang atau waktu, terutama ketika kata atau frasa tersebut sering kali diulang. Singkatan dapat terdiri dari huruf-huruf awal atau suku kata dari kata atau frasa yang lebih panjang. Singkatan adalah bentuk yang lebih pendek yang terdiri dari setidaknya satu huruf atau lebih (Ahdani 2017:10). Adapun contoh singkatan yaitu KTP, DPR, SMA, dan lain-lain.

Akronim adalah singkatan yang terbentuk dari huruf pertama atau beberapa huruf awal dari kata-kata dalam frasa atau nama yang lebih panjang. Biasanya, akronim diucapkan sebagai satu kata dan digunakan untuk mengidentifikasi atau merujuk pada entitas atau konsep yang lebih luas. Menurut Ahdani (2017:11) Akronim adalah bentuk singkatan yang tercipta dari meng-

gabungkan huruf-huruf awal atau suku kata dari dua kata atau lebih, yang kemudian dianggap sebagai satu kata tunggal.

a. Proses Pembentukan Kata

Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata melalui mekanisme internal melibatkan beberapa proses. Proses pembentukan kata adalah proses terjadinya kata dari morfem dasar melalui perubahan morfemis yang mencakup perubahan morfemis gramatikalisisasi, afiksasi, reduplikasi, penggabungan, pemendekan, derivasi balik, dan kombinasi proses (Kridalaksana, dkk. 1985:18)

1) Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata baru dalam bahasa dengan menambahkan afiks (awalan, sisipan, atau akhiran) ke kata dasar. Afiks adalah unsur linguistik yang ditambahkan ke kata dasar untuk mengubah makna atau fungsi kata tersebut. Afiksasi adalah salah satu cara penting dalam memperkaya dan memvariasikan kosakata bahasa. Pada umumnya, dalam bahasa Indonesia terdapat enam jenis afiks, yakni prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), konfiks, simulfiks, dan juga kombinasi afiks (Arsita, dkk.2014:2).

Pefiks adalah jenis afiks yang ditempatkan sebelum kata dasar seperti *ber-*, *per-*, *ke-*, *se-*, *pe-*, *pen-*, *di-*, *men-*, dan *ter-*. Infiks adalah afiks yang ditempatkan atau diselipkan di tengah kata dasar. Sufiks adalah afiksasi yang ditempatkan pada akhir kata dasar. Konfiks

adalah afiks yang digunakan secara serentak atau bersamaan pada kata dasar. Simulfiks adalah afiks yang dileburkan pada kata dasar seperti pada kata kopi menjadi ngopi, soto menjadi nyoto. Kombinasi afiks adalah gabungan dari beberapa afiks yang memiliki bentuk dan makna gramatikal sendiri, seperti *memper-kan* pada kata '*memperhatikan*', *keber-an* pada kata '*keberangkatan*', *memper-an* pada kata '*mempersalahkan*'.

2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata baru dalam bahasa dengan mengulang suku kata atau seluruh kata dasar untuk menciptakan makna yang lebih spesifik atau intens. Reduplikasi dapat digunakan untuk memberikan penekanan, mengungkapkan kelanjutan, atau menciptakan variasi dalam bahasa.

3) Pemendekan

Kridalaksana (1985:23) membagi singkatan menjadi beberapa bagian, yaitu penyingkatan, pemenggalan, kontraksi, akronim, dan perlambangan huruf. Penyingkatan merupakan gabungan huruf seperti DPR, KKN, ataupun tidak seperti *dsb* dan *yth*. Pemenggalan adalah proses pemendekan sebuah kata dengan mempertahankan salah satu bagian dari morfem dasarnya. Dalam proses ini, sebagian dari kata tersebut dipertahankan sedangkan bagian lainnya dihilangkan seperti *bu* dari kata *ibu*, *pak* dari kata *bapak*.,

Proses kontraksi merupakan proses yang melibatkan penghilangan huruf atau suku kata tertentu sehingga kata-kata tersebut menjadi lebih pendek seperti kata *tak* dari kata *tidak*, dan *takkan* dari kata *tidak akan*. Akronim merupakan suatu bentuk pemendekan yang terjadi dengan menggabungkan huruf atau suku kata awal dari kata-kata yang membentuk frasa panjang atau ungkapan yang kemudian diartikulasikan dan ditulis sebagai sebuah kata yang harus sesuai dengan aturan fonotaktik (aturan yang mengatur urutan dan kombinasi bunyi) dari bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, dkk. 1985:24).

Menurut Kridalaksana (1985:24) Pemendekan huruf adalah proses di mana satu huruf atau lebih digunakan untuk mewakili konsep dasar seperti kuantitas, satuan, atau unsur. Contohnya termasuk penggunaan *g* untuk '*gram*', *cm* untuk '*sentimeter*', '*Au*' untuk *emas*, dan *Hg* untuk *air raksa*.

4. Frase

Frase merupakan kombinasi kata yang bersifat nonpredikatif dan membentuk unit gramatikal (Kridalaksana 1985:115). Frase merupakan rangkaian kata-kata yang tidak membentuk predikat lengkap dalam kalimat. Maksudnya adalah frase tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap dengan subjek dan predikat. Frasa terdiri dari kata-kata yang disusun bersama dalam suatu urutan tertentu. Kata-kata dalam frasa bekerja sama untuk menghasilkan makna yang lebih spesifik. Frasa tidak memiliki unsur predikat yang lengkap untuk membentuk pernyataan atau tindakan dalam kalimat.

Dengan kata lain, frasa tidak berfungsi sebagai klausa yang mengungkapkan tindakan atau keadaan. Frasa merupakan unit dalam tata bahasa yang memiliki struktur dan fungsi gramatikal tertentu. Meskipun frasa tidak memiliki predikat penuh, ia tetap memiliki peran dalam membentuk kalimat yang lebih kompleks.

5. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu fasilitas yang digunakan untuk saling berkomunikasi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video, dan merupakan aplikasi yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Sosial Media digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan secara daring dan saling berinteraksi tanpa adanya ruang dan waktu. Dalam media sosial, penggunanya dapat membuat atau berbagi konten serta menemukan dan terhubung dengan pengguna lainnya. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media sosial juga menjadi sarana dalam mencari berbagai informasi

Media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Media sosial dilihat sebagai fasilitas *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Pada saat ini media sosial memiliki ragam yang dikenal oleh masyarakat. Di antara banyaknya jenis media sosial yang paling banyak

diminati saat ini diantaranya adalah Facebook, Youtube, Instagram, Twitter, dan Tiktok. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (dalam Suryaningsih, 2020:33) media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content.

Media sosial adalah sebuah media *online*. Dalam media sosial penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan Wiki merupakan salah satu bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pada saat teknologi internet dan gawai makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita (Suryaningsih 2020:34). Dalam kehidupan sehari-hari, contoh media sosial yang pada saat ini sangat digemari dikalangan milenial dan generasi z adalah Instagram, YouTube, Snapchat, Facebook, Twitter, dan Tiktok.

b. Jenis-Jenis Media Sosial

Pada era saat ini terdapat beberapa media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat, diantaranya adalah Whatsapp, Instagram, Tiktok, Line, Messenger, Facebook, Youtube, dan masih banyak lagi. Media

sosial ini tidak hanya digunakan untuk saling berkomunikasi, tetapi juga digunakan untuk mencari tahu perkembangan sesuatu dan sebagai media untuk saling berbagi informasi.

Nasrullah (dalam Puspitarini 2019:73) mengemukakan bahwa media sosial memiliki enam kategori yaitu, *social networking, blog, microblogging, media sharing, social bookmarking, dan wiki.. Social networking* adalah suatu bentuk komunikasi sosial yang terjadi dalam media daring. Media ini memungkinkan penggunaannya untuk berbagi konten seperti teks, video, dan link dengan anggota jaringan mereka. Adapun contoh media sosial yang termasuk social networking adalah facebook, twitter, instagram, pinterest, tiktok dan masih banyak lagi.

1) TikTok

TikTok merupakan sebuah jejaring sosial yang menampilkan video musik. tiktok berasal dari negeri Tiongkok yang diluncurkan pada tahun 2016. Pada aplikasi ini memberikan akses kepada penggunaannya untuk membuat video musik pendek. Media sosial TikTok merupakan salah satu media yang saat ini banyak digemari. Aplikasi TikTok adalah aplikasi untuk membuat dan menyebarkan beragam video pendek dalam format secara vertikal, yang dimainkan hanya dengan menggulir layar ke atas maupun ke bawah. Aplikasi tiktok merupakan sebuah jaringan sosial dan program video musik yang memperbolehkan penggunaannya membuat video musik dengan durasi

singkat. Menurut Handy dan Wijaya (dalam Bulele, 2020:566) aplikasi TikTok banyak digunakan oleh anak usia sekolah dan milenial.

TikTok merupakan layanan jejaring sosial yang berbagi video berdurasi pendek sebagai media untuk menangkap dan menyajikan kreativitas, pengetahuan, dan momen lainnya. Aplikasi TikTok merupakan salah satu media sosial yang banyak disukai oleh generasi Z karena karakteristik TikTok yang belum pernah dimiliki oleh media sosial lainnya. Saat ini, adanya perkembangan internet yang menghasilkan media sosial membuat cara-cara konvensional tergantikan dengan cara yang lebih muda yaitu dengan menggunakan media sosial, salah satunya adalah TikTok.

TikTok menjadi salah satu yang digandrungi dan menarik minat para masyarakat terutama generasi Z. Saat ini, TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk kebutuhan hiburan saja, namun merupakan salah satu media sosial yang mempunyai peluang besar dalam kegiatan bisnis dan mengembangkan bahasa. Dalam hal ini, tentunya akan terjadi kotak bahasa. Salah satunya adalah munculnya bahasa-bahasa gaul yang berasal dari bahasa Inggris. Hal ini akan berdampak pada keberadaan bahasa Indonesia yang dapat digeser atau menggantikan bahasa Indonesia dan kurangnya kesantunan dalam berkomunikasi. Melihat pengguna pada aplikasi ini kebanyakan generasi Z, tentunya penggunaan bahasa yang mereka gunakan

merupakan bahasa-bahasa gaul yang kekinian. Salah satunya adalah penggunaan kosakata bahasa Inggris.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia di media sosial TikTok. Untuk mengkaji TikTok digunakan teori sosiolinguistik. Adapun variabel yang diteliti, yaitu wujud campur kode bahasa Inggris yang digunakan dalam TikTok dan faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penelitian ini hanya fokus pada campur kode bahasa Inggris dan faktor-faktor yang melatarbelakangi sehingga pengguna TikTok menggunakan campur kode bahasa Inggris dalam berbahasa Indonesia.

